



Analisis Kritik Mimetik pada Lirik Lagu “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” Karya Iwan Fals

Nidia Febrina | Universitas Malikussaleh

*Corresponding Author: nidia.220740043@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the mimetic phenomena contained in the lyrics of the song by Iwan Fals Celoteh Camar Tolol and Cemar and to convey the contents of the song in detail so that readers can understand the meaning conveyed through this study. This research method uses a qualitative descriptive approach. The techniques in this study consist of three techniques, namely data collection techniques, data analysis and presentation of results. Based on the results of the analysis of the lyrics of the song Celoteh Camar Tolol and Cemar by Iwan Fals, the lyrics of this song have a meaning of social criticism of the government regarding the sinking of KMP Tampomas II. This song describes the suffering of the victims of the incident. This song is related to the sinking of the KMP Tampomas II ship in 1981, a major tragedy in the history of Indonesian shipping.

Keywords: *song, celoteh camar tolol dan cemar, iwan fals, mimetic, incident*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena mimetik yang terdapat dalam lirik lagu karya Iwan Fals “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” dan menyampaikan isi secara rinci lagu tersebut agar pembaca bisa mengetahui makna yang tersampaikan melalui adanya penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik, yaitu teknik pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil. Berdasarkan hasil analisis pada lirik lagu *Celoteh Camar Tolol dan Cemar* karya Iwan Fals maka lirik lagu ini memiliki makna kritik sosial terhadap pemerintah

terkait kejadian tenggelamnya KMP Tampomas II. Lagu ini menggambarkan penderitaan para korban pada peristiwa tersebut. Lagu ini berkaitan dengan peristiwa tenggelamnya kapal KMP Tampomas II pada tahun 1981, sebuah tragedi besar dalam sejarah pelayaran Indonesia.

Kata Kunci: lagu, celoteh camar totol dan cemar, iwan fals, mimetik, makna, peristiwa

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang yang lahir di tengah–tengah masyarakat sebagai bentuk pemikiran dan ekspresi seni . Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengandung berbagai manfaat, baik dari segi sosial maupun budaya. Sumardjo & Saini (dalam City *et al.*, 2018) mendefinisikan sastra sebagai sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran–pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa. Melalui sastra ini nilai–nilai kehidupan disampaikan dari berbagai sudut pandang, mencakup aspek sosial, budaya, dan kemanusiaan. Karya sastra dihasilkan melalui proses pemikiran dan perenungan mendalam oleh pengarang yang berusaha mengungkapkan hakikat kehidupan dengan bahasa yang indah.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarang. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomenal sosial yang pernah terjadi di masyarakat yang dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Sastra juga memiliki banyak fungsi bagi masyarakat. Amir (dalam Sa, 2023) mengungkapkan bahwa beberapa fungsi sastra yaitu sebagai hiburan, pendidikan, keindahan, moral dan religious. Karya sastra tidak hanya mampu memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembaca, tetapi juga menyampaikan nilai – nilai pendidikan yang penting. Melalui sastra aspek

keindahan diungkapkan sekaligus menanamkan nilai moral dan pesan religius yang dapat membimbing perilaku individu dan masyarakat.

Menurut Djohan (dalam Isnaini, 2021:2) musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah makna pesan yang signifikan. Lirik lagu adalah ungkapan pribadi mengenai pengalaman yang telah dirasakan seseorang, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun pengalaman langsung. Iwan Fals menuangkan gagasan dan juga pikirannya melalui lirik lagu “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” untuk mengenang sebuah peristiwa tragis. Lagu ini juga untuk menyampaikan sebuah pesan dan pelajaran yang harus diambil dari tragedi itu.

Sebagai seorang penulis lirik lagu, Iwan Fals telah merilis berbagai album dari tahun 1979 hingga 2007, termasuk album — album kompilasi terbaik, rekaman ulang, serta kumpulan lagu — lagu single yang diciptakannya. Iwan Fals adalah seorang pengarang yang menaruh kepercayaan pada kekuatan lirik lagunya. Salah satu keunikan yang terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals adalah penggunaan tema yang senantiasa terkait dengan realitas kehidupan sehari — hari yang akrab bagi kita semua. Ketika menciptakan lagu, Iwan memperoleh inspirasi dari berbagai sumber seperti koran, televisi, situasi sekitar, peristiwa dan alam.

Lagu “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” merupakan salah satu karya Iwan Fals yang dimuat dalam album Sumbang yang dikeluarkan pada tahun 1983. Lagu ini mengungkapkan kritik sosial terhadap pemerintah terkait kejadian tenggelamnya KMP Tampomas II. Pada akhir bulan Januari 1981, KMP Tampomas II sebuah kapal penumpang yang dimiliki oleh Pelni, mengalami kejadian tidak mengenakkan hanya setelah beroperasi selama enam bulan. Kapal tersebut telah diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat, yaitu Azwar

Anas pada tanggal 31 Mei 1980 di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. Kejadian tragis ini telah menimbulkan kehebohan di kalangan industri perkapalan di Indonesia karena mengungkapkan berbagai kendala dalam proses penyelidikan, seperti ketidaksesuaian harga pembelian kapal, desain awal kurang tepat, dan ketidakmemenuhi beberapa standar keselamatan. Iwan Fals membuat lagu ini sebagai tanggapan atas tragedi KMP Tampomas II yang terbakar dan tenggelam memberikan kritik terhadap kebijakan dan keselamatan transportasi laut pada waktu itu. (Zakiyah, 2024)

Dalam penelitian ini akan membahas fenomena mimetik yang terdapat dalam lirik lagu karya Iwan Fals “Celoteh Camar Totol dan Cemar”. Dalam lirik lagu ini memiliki fenomena yang menarik untuk dianalisis dengan menggambar bagaimana peristiwa tenggelamnya KMP Tampomas II menjadi simbol kritik terhadap pemerintah.

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003:288). Menurut Jamalus (dalam Nasional, n.d.) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Senada dengan Jamalus, menurut Soeharto (1992:86) seni musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi.

Lagu adalah jenis karya sastra di mana kata-kata yang dirangkai menjadi lirik digunakan untuk mengungkapkan makna tertentu. Lirik dalam sebuah lagu dapat berfungsi sebagai ekspresi emosi dan pendapat pengarang tentang topik tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Harnia, 2021) yang mengatakan bahwa lagu adalah perpaduan suara ritmis dan instrumen yang

dinyanyikan secara dinamis dan harmonis yang berupa ekspresi pikiran dan perasaan.

Sudjiman (dalam Faqihudin & Kayati, 2021) berpendapat bahwa lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Lagu – lagu dalam karya sastra memiliki peran yang sangat penting. Ditekankan dengan jelas bahwa lirik pun ikut menjadi elemen penting dalam karya sastra yang dihasilkan. Senada dengan pendapat Soedjiman, (Sylado, 1983) menyatakan bahwa lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik teks yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara–cara tertentu yang berlaku umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Dalam studi sastra terdapat ilmu yang bernama kritik sastra. Kritik sastra merupakan cabang ilmu yang dibahas dalam studi sastra di samping teori sastra dan sejarah sastra (Faqihudin & Kayati, 2024). Menurut Abrams (dalam Umamy, 2021) menjelaskan bahwa aspek–aspek kritik sastra yaitu analisis, interpretasi dan evaluasi. Adapun di dalam kritik sastra terdapat suatu pendekatan yang bernama pendekatan mimetik. Kritik sastra mimetik yaitu suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan–tiruan alamiah atau pembayangan kehidupan nyata (Rahayu, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa alur dan cerita yang disajikan dalam karya sastra sering kali dapat ditemukan dalam kehidupan sehari–hari, sehingga sastra berfungsi sebagai gambaran dunia nyata yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Menurut (Gani, 2016) Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang dalam pengkajian terhadap karya sastra berkaitan fenomena hubungan karya sastra dengan realita atau kenyataan. Pendekatan mimetik yaitu suatu pendekatan

kritik sastra pada tiruan alam (Rostina *et al.*, 2021). Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan nyata dan memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Siswantoro (dalam Sidiq & Manaf, 2020) menyatakan bahwa, penelitian sastra dalam metode deskriptif kualitatif dituntut untuk memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dengan cara memberikan deskripsi. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek atau data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data Moleong (dalam Seles, 2019)

Data primer dalam penelitian ini adalah lirik “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” ciptaan Iwan Fals. Adapun data — data dalam penelitian ini terdiri dari buku — buku teori, berita — berita terkait peristiwa di balik lagu tersebut dan artikel — artikel yang memuat informasi mengenai lagu “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” untuk mendukung analisis data dalam pembahasan.

Teknik dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik, yaitu teknik pengumpulan data dan analisis data . Dalam teknik pengumpulan data, lirik lagu “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” didengarkan melalui aplikasi *streaming* musik (Sportify, 1983) sedangkan liriknya dibaca melalui situs (Azlyrics, 1983). Selain itu, kisah tenggelamnya KMP Tampomas II ditonton di platfrom Youtube (Omara, 2022). Teknik terakhir adalah analisis data. Dalam analisis data, lagu “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” didengarkan berulang — ulang, serta setiap liriknya

dibaca dan diresapi dengan mengaitkan peristiwa tenggelamnya KMP Tampomas II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu yang berjudul “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” adalah ciptaan dari sosok yang dikenal sebagai Iwan Fals. Beliau dikenal sebagai sosok penyanyi, musisi, pencipta lagu, serta kritikus yang telah menancapkan namanya sebagai salah satu legenda di Indonesia. Lagu ini termasuk di antara *single* yang dibawakan oleh Iwan Fals dalam album Sumbang yang dirilis pada 1983. Lagu ini memuat kritik sosial terhadap pemerintah waktu itu yang berhubungan dengan kejadian tenggelamnya KMP Tampomas II.

Melalui “Celoteh Camar Tolol dan Cemar”, Iwan Fals menyampaikan tema tentang kritik sosial terhadap kelalaian pemerintah dalam menjaga keamanan masyarakat, terutama terkait insiden tenggelamnya KMP Tampomas II. Lagu ini mengisahkan kejadian tragis tenggelamnya kapal yang menimbulkan banyak korban jiwa, serta menyalahkan keterlambatan dalam penanganan dan kesalahan dalam pembelian kapal. Berikut lirik lengkap dari lagu “Celoteh Camar Tolol dan Cemar”.

Celoteh Camar Tolol dan Cemar **Karya Iwan Fals**

*Api menjalar dari sebuah kapal
Jerit ketakutan
Keras melebihi gemuruh gelombang
Yang datang*

*Sejuta lumba lumba mengawasi cemas
Risau camar membawa kabar*

*Tampomas terbakar
Risau camar memberi salam
Tampomas Dua tenggelam*

*Asap kematian
Dan bau daging terbakar
Terus menggelepar dalam ingatan*

*Hatiku rasa
Bukan takdir tuhan
Karena aku yakin itu tak mungkin*

*Korbankan ratusan jiwa
Mereka yang belum tentu berdosa
Korbankan ratusan jiwa
Demi peringatan manusia*

*Korbankan ratusan jiwa
Mereka yang belum tentu berdosa
Korbankan ratusan jiwa
Demi peringatan manusia*

*Bukan bukan itu
Aku rasa kita pun tahu
Petaka terjadi
Karena salah kita sendiri*

*Datangnya pertolongan
Yang sangat diharapkan
Bagai rindukan bulan*

Lamban engkau pahlawan

Celoteh sang camar

Bermacam alasan

Tak mau kami dengar

Di pelupuk mata hanya terlihat

Jilat api dan jerit penumpang kapal

Tampomas sebuah kapal bekas

Tampomas terbakar di laut lepas

Tampomas tuh penumpang terjun bebas

Tampomas beli lewat jalur culas

Tampomas hati siapa yang tak panas

Tampomas kasus ini wajib tuntas

Tampomas koran koran seperti amblas

Tampomas pahlawanmu kurang tangkas

Tampomas cukup tamat bilang naas

Hasil analisis dan pembahasan bisa dilihat pada tabel berikut:

No	Lirik Lagu	Makna Lirik Lagu	Bukti Data
1	(Bait 1) <i>Api menjalar</i> <i>dari sebuah</i> <i>kapal</i> <i>Jerit ketakutan</i> <i>Keras melebihi</i> <i>gemuruh</i> <i>gelombang</i> <i>Yang datang</i>	Pada bait pertama, menggambarkan dengan rinci situasi yang sangat jelas saat terjadi kebakaran di kapal. Kutipan “Api menjalar” menggambarkan bahwa api dengan cepat menyebar membuat suasana semakin	Kecelakaan itu disebut berasal dari percikan api di kabin kendaraan, api itu kemudian membesar dan menjalar ke seluruh bagian kapal. (Nur Fitriatus Shalihah, 2022) Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul

		mengerikan. Suara “Jerit ketakutan” menunjukkan bagaimana yang dirasakan penumpang saat mereka merasakan ketakutan. Suara jeritan terasa melebihi deburan ombak, mengisyaratkan bahwa rasa ketakutan dan panik begitu mendominasi di sekitar mereka.	"Hari Ini dalam Sejarah: Kapal Tampomas II Tenggelam, 369 Orang Tewas",
2	(Bait 2) <i>Sejuta lumba lumba mengawasi cemas Risau camar membawa kabar Tampomas terbakar Risau camar memberi salam Tampomas Dua tenggelam</i>	Pada bait kedua , menggambarkan bagaimana alam turut menyaksikan peristiwa yang terjadi. Kutipan “Sejuta lumba lumba mengawasi cemas” menunjukkan bahwa hewan di laut merasakan kecemasan atas peristiwa itu. Begitu juga dengan “camar” digambarkan sebagai pembawa kabar tentang kebakaran dan tenggelamnya kapal.	Tahun 1981 dunia kelautan Indonesia berduka atas tenggelamnya KM (Kapal Motor) Tampomas II. (Andiawan, 2016) Dikutip dari koran Waspada, jumat 16 Desember 2016 oleh Rama Andriawan. Berjudul “Tenggelamnya KM Tampomas II Masa Kelas Dunia Maritim Indonesia”
3	(Bait 3) <i>Asap kematian Dan bau daging terbakar Terus</i>	Pada bait ketiga, menggambarkan dampak yang terjadi dari peristiwa itu. Kutipan “Asap kematian” dan “Dan bau	Penumpang yang sudah berkumpul di haluan Tampomas kedengaran riuh sekali, memang. ‘Panas!, Panas! Neraka!, Cepat

<i>menggelepar dalam ingatan</i>	daging terbakar” adalah gambaran penderitaan fisik para korban kebakaran. Gambaran ini menunjukkan betapa tragis dan menakutkannya kejadian tersebut yang meninggalkan banyak kenangan. Selain itu, kutipan “Terus menggelepar dalam ingatan” bahwa peristiwa ini menjadi bayangan yang tidak bisa dilupakan.	“... kirim air!”, teriak mereka bersahut-sahutan. Sebagian tidak sabar lagi lantas menerjunkan diri ke laut — hanyut ke arah Sangihe,” demikian kutipan laporan <i>Tempo</i>. Sepanjang hari, Sangihe terus berusaha merapat. Hingga salah seorang penumpang Sangihe kemudian mengajukan jadi relawan untuk membawakan tali ke Tampomas agar kapal itu bisa ditarik mendekat. Setibanya di kapal tersebut, ia tersentak. “‘Saya terkejut sekali. Begitu sampai di Tampomas saya lihat sekitar 20-an mayat berserakan di geladak,’ katanya. Mayat itu sudah berwarna hitam. Di antaranya seorang wanita tetap dalam keadaan merangkul anaknya yang berumur sekitar 3 tahun,” ujarnya kepada <i>Tempo</i>. (Hastanto, 2021) Dikutip dari berita vice.com, pada 12 April 2021 oleh
---	--	---

			Ikhwān Hastanto. Berjudul “Empat Dekade usai Tragedi Kapal Tampomas II, Keluarga Terus Mencari Korban Hilang”
4	(Bait 4) <i>Hatiku rasa</i> <i>Bukan takdir</i> <i>tuhan</i> <i>Karena aku</i> <i>yakin itu tak</i> <i> mungkin</i>	Pada bait keempat, menganggap peristiwa itu bukan sebagai kehendak takdir tuhan. Peristiwa tragis tersebut seharusnya tidak terjadi jika manusia tidak lalai dan lebih berhati – hati. Peristiwa ini melihat bagaimana akibat dari tindakan manusia yang seharusnya bisa diperbaiki lagi.	Tenggelamnya KM Tampomas II juga akibat awak kapal tidak memahami cara dan prosedur penggunaan semua peralatan pertolongan. Belakangan diketahui baju pelampung (life jacket) tidak dapat digunakan untuk penumpang awam serta radio portabel yang seharusnya ada di dalam sekoci tidak berada di tempatnya. Atas keteledoran tersebut, sejumlah awak kapal mendapat sanksi administratif oleh Mahkamah Pelayaran. (Asyhad, 2024) Dikutip dari berita Intisari.com, pada Kamis, 25 Januari 2024 oleh Moh Habib Asyhad. Berjudul “25 Januari 1981, Ketika Peristiwa Tenggelamnya Kapal Tampomas II Melambungkan

			Nama Masalembo”
5	(Bait 5) <i>Korbankan</i> <i>ratusan jiwa</i> <i>Mereka yang</i> <i>belum tentu</i> <i>berdosa</i> <i>Korbankan</i> <i>ratusan jiwa</i> <i>Demi</i> <i>peringatan</i> <i>manusia</i>	Pada bait kelima, menggambarkan kenyataan pahit bahwa banyak orang yang tidak bersalah harus menjadi korban hanya untuk memberikan pelajaran atau peringatan tentang bahaya yang terjadi akibat kelalaian manusia.	Disebut-sebut jumlah korban tewas mencapai 431 orang tewas (143 mayat ditemukan dan 288 orang hilang bersama kapal), sementara 753 orang berhasil diselamatkan. Namun, sumber lain menyebutkan angka korban yang jauh lebih besar, hingga 666 orang tewas. Dari catatan kapal tangker Istana VI berhasil menyelamatkan 144 penumpang Tampomas dan 4 jenazah. Sementara KM Sengata menyelamatkan 169 orang dan 2 jenazah, kapal lain KM Sonne tercatat menemukan 29 Mayat termasuk mayat Nakhoda KMP Tampomas II Kapten Abdul Rivai. Odang Kusdinar, Markonis KMP Tampomas II selamat. Ia ditemukan bersama 62 penumpang dalam sekoci di dekat Pulau Duang-Duang Besar, 240 km sebelah timur

			tempat Tampomas tenggelam pada hari Jumat 30 Januari 1981 pukul 05.00 WIB. (Lukman, 2022) Artikel ini telah tayang di GalaMediaNews.com dengan judul “Tragedi Kapal Tampomas II, Tenggelam 41 Tahun yang Lalu di Kepulauan Masalembo”
6	(Bait 6) <i>Bukan bukan itu</i> <i>Aku rasa kita pun tahu</i> <i>Petaka terjadi</i> <i>Karena salah kita sendiri</i>	Pada bait keenam, pentingnya kesadaran bersama bahwa tragedi yang terjadi bukan disebabkan oleh takdir atau kebutulan, melainkan akibat kesalahan manusia itu sendiri. Penyebab utama peristiwa ini adalah kelalaian manusia atau keputusan yang salah.	Kebakaran itu diduga akibat rendahnya disiplin penumpang dan awak kapal tentang keselamatan pelayaran, di antaranya tidak mematuhi larangan merokok di tempat-tempat tertentu, seperti kabin kendaraan, selama pelayaran. Selain rendahnya disiplin, tenggelamnya KM Tampomas II juga akibat awak kapal tidak memahami cara dan prosedur penggunaan semua peralatan pertolongan. Belakangan diketahui baju pelampung (life jacket) tidak dapat digunakan untuk penumpang awam serta radio

			portabel yang seharusnya ada di dalam sekoci tidak berada di tempatnya. (Asyhad, 2024) Dikutip dari berita Intisari.com, pada Kamis, 25 Januari 2024 oleh Moh Habib Asyhad. Berjudul “25 Januari 1981, Ketika Peristiwa Tenggelamnya Kapal Tampomas II Melambungkan Nama Masalembo”
7	(Bait 7) <i>Datangnya pertolongan Yang sangat diharapkan Bagai rindukan bulan Lamban engkau pahlawan Celoteh sang camar</i>	Pada bait ketujuh, menggambarkan harapan besar tentang pertolongan yang sangat ditunggu, tetapi datang terlambat. Kutipan “Bagai rindukan bulan” betapa lamanya waktu yang dirasakan penumpang saat menunggu bantuan tiba. Harapan menunggu pertolongan sia – sia karena terlambatnya bantuan yang datang sehingga situasi semakin buruk. “Camar” menjadi simbol informasi, tetapi tidak mampu menyelamatkan banyak nyawa karena bantuan	Pada saat peristiwa tersebut terjadi, cuaca sedang buruk, sehingga usaha pertolongan dan evakuasi yang dilakukan hingga Senin (26/1/1981) terhambat. (Lisfianti, 2022) Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul “Tragedi Kapal Tampomas II, Tenggelam 41 Tahun yang Lalu di Kepulauan Masalembo”

		datang terlambat.	
8	(Bait 8) <i>Bermacam alasan Tak mau kami dengar Di pelupuk mata hanya terlihat Jilat api dan jerit penumpang kapal</i>	Pada bait kedelapan, menunjukkan ketidakpedulian dan kekecewaan terhadap alasan yang diberikan oleh pihak yang berwewenang setelah peristiwa ini. Dalam peristiwa yang begitu menyakitkan ini, alasan yang diajukan tidak sesuai. Terlihat jelas penderitaan yang dirasakan para korban.	Penyelidikan yang dipimpin oleh Jaksa Bob Rusli Efendi Nasution sebagai Kepala Tim Perkara tidak memberikan hasil yang berarti, sebab semua kesalahan ditudingkan kepada para awak kapal. Ada kesan bahwa kasus ini dengan sengaja ditutup–tutupi oleh pemerintah saat itu, meskipun banyak suara dari parlemen yang menuntut pengusutan yang lebih serius. (Zakiyah, 2024) Artikel ini telah tayang di TribunKaltim.co dengan “judul Sejarah 27 Januari: Kapal Tampomas II Tenggelam di Masalembo, 369 Tewas, Iwan Fals Sindir Lewat Lagu”
9	(Bait 9) <i>Tampomas sebuah kapal bekas Tampomas</i>	Pada bait kesembilan, menggambarkan kapal tampomas tidak layak. Kutipan “kapal bekas” dibeli lewat pengacara,	KM Tampomas II merupakan kapal milik PT PELNI (Pelayaran Nasional Indonesia) yang baru dibeli, dengan kondisi bekas pakai.

<i>terbakar di laut lepas Tampomas tuh penumpang terjun bebas Tampomas beli lewat jalur culas Tampomas hati siapa yang tak panas Tampomas kasus ini wajib tuntas Tampomas koran koran seperti amblas Tampomas pahlawanmu kurang tangkas Tampomas cukup tamat bilang naas</i>	“jalur culas” yang dibeli lewat jalur cara culas atau curang. Selain itu, kutipan “pahlawanmu kurang tangkas” menunjukan kekecewawan kepada pihak berwenang yang seharusnya mencegah terjadinya peristiwa ini. Kutipan selanjutnya “koran seperti amblas” menggambarkan buruknya pengawasan dan pelaporan yang seharusnya dapat diselesaikan.	(Maftuhatul, 2020:2) Kapal ini merupakan kapal bekas yang dibuat di galangan Mitsubishi (galangan kapal terbesar di dunia) yang berada di Jepang pada 1971. (Lisfianti, 2022) Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Tragedi Kapal Tampomas II, Tenggelam 41 Tahun yang Lalu di Kepulauan Masalembo.
---	--	--

SIMPULAN

Lagu “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” merupakan salah satu karya Iwan Fals yang dimuat dalam album Sumbang yang dikeluarkan pada tahun 1983. Dalam penelitian ini membahas makna dan fenomena mimetik yang terdapat dalam lirik lagu karya Iwan Fals “Celoteh Camar Tolol dan Cemar”.

Berdasarkan hasil analisis pada lirik lagu “Celoteh Camar Tolol dan Cemar” karya Iwan Fals maka lirik lagu ini memiliki tema kritik sosial terhadap pemerintah terkait kejadian tenggelamnya KMP Tampomas II. Lagu ini menggambarkan penderitaan para korban pada peristiwa tersebut. Lagu ini berkaitan dengan peristiwa tenggelamnya kapal KMP Tampomas II pada tahun 1981, sebuah tragedi besar dalam sejarah pelayaran Indonesia. Dalam tragedi ini, kapal yang mengalami kebakaran, ditambah dengan keterlambatan bantuan yang datang sehingga menyebabkan ratusan korban jiwa. Iwan Fals membuat lagu ini untuk mengenang sebuah peristiwa tragis ini. Lagu ini juga untuk menyampaikan sebuah pesan dan pelajaran yang harus diambil dari tragedi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiawan, R. 2016. *Tenggelamnya KM Tampomas II Masa Kelam Dunia Maritim Indonesia*. issuu.com. Tersedia di https://issuu.com/waspada/docs/waspada_jumat_16_desember_2016.
- Asyhad, M.H. 2024. *25 Januari 1981, Ketika Peristiwa Tenggelamnya Kapal Tampomas II Melambungkan Nama Maselembo*. Intisari.com.
- Azlyrics 1983. *Iwan Fals Lyrics: Celoteh Camar Tolol Dan Cemar*. Azlyrics.com. Tersedia di <https://www.azlyrics.com/lyrics/iwanfals/celotehcamartololdancemar.html> [Accessed 24 November 2024].
- Banoe, P. 2003. *Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius. Dedi sutedi. 2003. Dasar0dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora*.
- City, I., Shalihah, N. & Bias Primandhika, R. 2018. Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” Dengan Pendekatan Semiotika. *Parole*, 1(6): 1015–1020.
- Faqihudin, M.A. & Kayati, A.N. 2021. Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1): 47.
- Faqihudin, M.A. & Kayati, A.N. 2024. Kritik Mimetik pada Cerpen “Mereka

- Mengeja Larangan Mengemis” Karya Ahmad Tohari. *LESTARI: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(02): 1–16.
- Gani, Y. 2016. Analisis sosiologi sastra terhadap novel laskar pelangi karya Andrea Hirata. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(2).
- Harnia, N.T. 2021. Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “tak sekedar cinta” karya dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2): 224–238.
- Hastanto, I. 2021. *Empat Dekade usai Tragedi Kapal Tampomas II, Keluarga Terus Mencari Korban Hilang*. vice.com.
- Isnaini, H. 2021. Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika. *Yayasan DPI*, 1–108.
- Lisfianti, W. 2022. *Tragedi Kapal Tampomas II, Tenggelam 41 Tahun yang Lalu di Kepulauan Maselembo*. Trimbunnews.com.
- Lukman, L.M. 2022. *Ratusan Tewas, KMP Tampomas II Rute Jakarta–Makassar Terbakar dan Tenggelamnya di Laut Jawa, 27 Januari 1981*. GalaMediaNews.com. Tersedia di <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/amp/pr-353578668/ratusan-tewas-kmp-tampomas-ii-rute-jakarta-makassar-terbakar-dan-tenggelam-di-laut-jawa-27-januari-1981?page=all>.
- Nasional, S. n.d. Analisis Album Dekade Karya Afgan dengan Pendekatan Ekspresif. 210–224.
- Nur Fitriatus Shalihah, R.F.K. 2022. *Hari ini dalam Sejarah: Kapal Tampomas II Tenggelam, 369 Orang Tewas*. Kompas.com. Tersedia di <https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/27/073422865/hari-ini-dalam-sejarah-kapal-tampomas-ii-tenggelam-369-orang-tewas?page=all.%0A>.
- Omara, N. 2022. *Tenggelamnya KMP Tampomas II*. Youtube. Tersedia di <https://youtu.be/O2vi6FJDRp4?si=-KmwkVBxhY9h8N3s> [Accessed 24 November 2024].
- Rahayu, I. 2014. Analisis bumi manusia karya pramoedya ananta toer dengan

- pendekatan mimetik. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1): 44–59.
- Rostina, R., Sudrajat, R.T. & Permana, A. 2021. Analisis Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1): 39–46.
- Sa, N. 2023. Minat Baca Mahasiswa IAI Al-Aziziyah Terhadap Karya Sastra Yang Bertemakan Islami. 9439: 130–138.
- Seles, S. 2019. Analisis Perbandingan Novel “Mutiara Di Kota Melbourne ” Dan “Four Seasons in Belgium” Dengan Pendekatan Mimetik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1): 33.
- Sidiq, M. & Manaf, N.A. 2020. Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1): 13–21. Tersedia di <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/3882>.
- Sportify 1983. *Celoteh Camar Tolol & Cemar*. Spotify. Tersedia di https://open.spotify.com/track/4Y5nUeJ8uPX8qdTUVnww3v?si=PTNVxfBuQl6d1AXWq9Zr_A [Accessed 24 November 2024].
- Sylado, R. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: CV.Angkasa.
- Umamy, E. 2021. Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki: Kajian Mimetik. *Diklastri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 1(2): 92–103.
- Zakiah, N. 2024. *Sejarah 27 Januari: Kapal Tampomas II Tenggelam di Masalembo, 369 Tewas, Iwan Fals Sindir Lewat Lagu Artikel ini telah tayang di TribunKaltim.co dengan judul Sejarah 27 Januari: Kapal Tampomas II Tenggelam di Masalembo, 369 Tewas, Iwan Fals Sindir Lewat* L. TrimbunKaltim.co. Tersedia di <https://kaltim.trimbunnews.com/2024/01/26/sejarah-27-januari-kapal-tampomas-ii-tenggelam-di-masalembo-369-tewas-iwan-fals-sindir->

lewat-lagu [Accessed 26 November 2024].